

HUBUNGAN MAKNA

OLEH: ADE SUTISNA

A. Oposisi dan Kontras

Dalam bagian ini dibahas tentang prinsip-prinsip dasar dari teori semantik yang berhubungan dengan *sense relation* (hubungan makna), yaitu hubungan yang mendukung satuan leksem. Untuk memperjelas bahasan ini dapat kita mulai dengan membahas tentang opposition atau lawan kata (antonim). Dari sanalah struktur semantik menekankan pada pentingnya hubungan dari skema opposition (pertentangan makna). Menurut Trier (1931) menjelaskan bahwa pertentangan makna atau antonim yang terdapat dalam benak si pembaca dan pendengar, kemudian benar atau salah. Selain dari hak tersebut Trier pun berpendapat bahwa meski secara tidak langsung ternyata setiap huruf dalam kosa kata pun memiliki lawan atau pertentangan dan hanya satu lawan.

Pertentangan makna yang dimaksud dalam bahasan ini secara tehnik standar dikatakan sebagai antonim. Antonim adalah ungkapan yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain, dengan kata lain antonim dapat disebutkan sebagai kata-kata yang berlawanan. Contohnya: Kata 'tinggi' berlawanan dengan 'pendek', 'laki-laki' berlawanan dengan perempuan, 'besar berlawanan dengan 'kecil', 'bodoh' dengan pintar, dsb. Menurut Lyon pertentangan leksikal yang dimaksud seperti tersebut di atas, masih menyisakan adanya beberapa perbedaan, dan itulah yang menjadi perdebatan.

Lyon pun berpendapat bahwa masih ada pembagian lain yang termasuk dalam lingkup antonimi, yaitu terdapatnya perbedaan antara gradable dan ungradable. Yang dimaksud dengan gradable atau gradabilitas yaitu pertentangan makna yang dalam bahasa inggris biasanya ditandai dengan adjektiva (tidak selamanya), contohnya:

”apakah aku lebih cantik dari dia?” pada kenyataannya kita menyampaikannya dengan kalimat ”aku lebih cantik jika dibandingkan dengan dia” atau ”aku lebih cantik dari dia”. semua itu terjadi tergantung dari gradabilitas atau pertentangan dari kata ”cantik”. Sedangkan pada contoh kalimat ”X is as female Y atau ”X is more female than Y, maka kata female dari contoh kalimat tersebut digolongkan ke dalam ungradable, karena masih memiliki hubungan yang logis antara keduanya.

Berdasarkan perbedaan antara gradable dan ungradable tersebut di atas, telah tampak perbedaan keduanya secara logis yang berlawanan dan kontroversial. Untuk membedakan keduanya, maka John memberikan ilustrasi bahwa kata ’laki-laki’ dan ’perempuan’ memiliki sifat berlawanan. Sedangkan kata ’panas’ dan ’dingin’ merupakan kebalikan.

Dihubungkan dengan logika bahasa atau logika berpikir, oposisi oleh Lyon diistilahkan *contradictories*, sedangkan antonimi adalah bentuk *contraries*. Dari terdapatnya hubungan bertata tingkat pada relasi *contraries* serta hubungan tak bertata tingkat pada relasi *contradictories*, abstraksi proses hubungan keduanya akhirnya juga berbeda. Pada hubungan komplementer seperti laki-laki dan wanita formula dalam berpikirnya adalah semua yang memiliki ciri x, dan laki-laki memiliki ciri x. maka laki-laki adalah bukan wanita yang memiliki ciri x. dalam hubungan komplementer atau *contradictories* formula itu dapat juga dikembangkan dalam bentuk.

Dengan demikian dalam hubungan oposisi seperti laki-laki dan wanita, hubungan komplementer atau dikotomi mutlak sepenuhnya dapat berlaku karena yang tidak memiliki ciri laki-laki pastilah perempuan, atau sebaliknya, semua yang tidak memiliki ciri perempuan adalah laki-laki. Jadi, proses berpikir dalam oposisi itu sesuai formula di atas meliputi (1) laki-laki adalah bukan wanita, (2) bukan wanita adalah laki-laki, (3) wanita adalah bukan laki-laki, (4) bukan laki-laki adalah wanita.

Sedangkan untuk yang bukan laki-laki dan bukan wanita sulit menemukan lawan dalam oposisi sehingga mereka tetap saja berkumpul dengan kelompoknya sendiri.

Dalam hubungan bertata tingkat atau *contraries*, hubungan secara dikotomi mutlak seperti di atas tidak dapat dilaksanakan. Alasannya karena walaupun (1) panas adalah tidak dingin, (2) dingin adalah tidak panas, kedua pernyataan tersebut tidak dapat dikembangkan, misalnya (1) yang tidak panas itu berarti dingin, sebab yang tidak panas dapat berarti agak dingin, cukup dingin, dingin, serta sangat dingin atau dingin sekali, dan tidak dikembangkan, misalnya (2) yang tidak dingin adalah panas, karena tidak dingin dapat berarti agak panas, panas, dan sangat panas atau panas sekali.

Sehubungan dengan masalah tersebut maka Sapir mengungkapkan adanya istilah *grading*, yaitu berbandingan ciri fakta yang diacu kata secara bertata tingkat. Ukuran yang digunakan untuk menentukan batas tata tingkat itu antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya maupun antara pemakai bahasa itu sendiri bersifat *relative*. Selain itu, bentuk kebahasaan yang menandainya pun antara bahasa yang satu dengan yang lainnya mungkin digunakan untuk menandai tata tingkat itu dapat berupa (1) bunyi prosodi, (2) fonem, (3) bunyi kembar, (4) bunyi rangkap, (5) imbuhan, (6) klitika, (7) kata.

Selanjutnya, pertentangan makna yang umumnya diistilahkan *antonimi*, yang bentuk atau kata-kata yang maknanya bertentangan disebut *antonym* ternyata dapat bersifat positif atau *negative*. Misalnya antara baik dan buruk, pandai dengan bodoh, atau cepar dengan lambat. Relasi bertentangan demikian disebut *polaritas positif* ataupun *polaritas negative*, bergantung pada tekanan unsure yang diperbandingkan. Menyadari bahwa salah satu unsure itu ada dan tidak ada, kongkret atau abstrak, maka istilah yang digunakan adalah *privative*, yaitu bila salah satu unsure yang dibandingkan itu tidak ada, misalnya antara nyawa dengan tak bernyawa.

B. Oposisi Direksional, Ortogonal dan Antipodal

Selain jenis kontras seperti di atas dapat pula berasal dari sejumlah kata yang berada dalam satu kelompok, misalnya utara, timur, selatan, barat, maupun kanan, kiri, depan, dan belakang. Pertentang seperti itu disebut dengan ortogonal, sedangkan relasi bertentangan antar kata misalnya utara dengan selatan, serta kanan dengan kiri disebut antipodal. Selain dari kedua relasi tersebut, terdapat pula hubungan dalam orthogonal dan antipodal yang lain misalnya dalam istilah kekerabatan atau kinship, seperti ayah, ibu, bibi, paman, dalam warna misalnya: hitam, putih, merah, hijau, dan biru. Dari kedua jenis orthogonal tersebut antipodalnya adalah misalnya antara ayah dengan ibu serta antara hitam dengan putih.

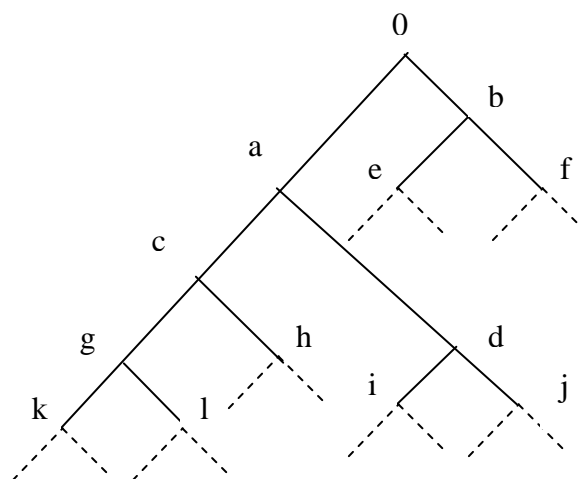
C. Kontras Non-Biner

Hanya sedikit yang dapat dibahas dalam kontras non biner dibandingkan dengan oposisi. Nampaknya jelas dikatakan sebuah kontras, meskipun hanya kontras non biner. Contohnya: kontras antara kata-kata warna dan kelompok lainnya. Terbukti dapat dianalisis dalam istilah beberapa perbedaan biner. Hubungan makna yang berada pada tataran leksem dalam kumpulan kata seperti minggu, senin, selasa...,sabtu mungkin digambarkan sebagai incompatibility. Dugaan seperti ini dalam istilah kontradiksi mengalami masalah: misalnya, "X is a rose" menyatakan bahawa X is not a tulip/aglonema/peony. Tetapi jika X went there on Sunday tidak menyatakan X did not go there on Sunday/Friday.../. Ini benar dan menjadi bukti bahwa adanya hubungan antara compability dengan kumpulan leksikal dalam pernyataan.

D. Hiponimi

Tidak kalah penting dari pembeda sebagai paradigma reaksi indra yaitu hubungan yang mengikat antara subordinat atau lexim yang lebih spesifik dan superordinat atau lexim yang lebih umum. Yang dapat dicontohkan dengan pasangan; sapi:binatang. Ros:bunga, jujur:sifat, membeli:mendapatkan, merah tua:merah. Tidak ada istilah yang umum untuk hubungan tersebut (atau kebalikannya). Saat ini hiponim (dibanding dengan sinonim dan antonym) mulai dikenal; dan akan lebih sesuai sebagai alternative inklusi atau subordinat, yang lebih akrab secara linguistic dan logika. Kata mawar, misalnya memiliki hubungan ciri dengan melati, dahlia, kenanga, maupun nusa indah sehingga kumpulan kata yang memiliki hubungan ciri tersebut dapat diberi julukan umum, bunga. Sejumlah kata yang memiliki hubungan atau kemiripan ciri referen itu disebut subordinate, sedangkan julukan yang memayunginya disebut superordinate. Hubungan antara mawar dengan bunga disebut hiponim, sementara hubungan antara mawar dengan melati misalnya, disebut kohiponim.

E. Struktur Hierarkis Kosakata



Gambar 7. Sebuah model pengorganisasian kosakata secara hierarkis

Hubungan hiponim mengakibatkan adanya struktur hierarkis kosakata dan beberapa ranah dalam kosakata tersebut. Susunan hierarkis sebuah leksem dapat dilihat pada gambar 7. Pada diagram pohon di atas, a, b, c, ... k, l, dan seterusnya merupakan

leksem, sedang titik utama atau akar dari diagram pohon tersebut dilambangkan dengan nol (zero). Terdapat dua cabang dari tiap cabang turunannya yang merupakan co-hiponim dalam hubungannya dengan aposisi. Garis putus-putus menunjukkan cabang-cabang berikutnya dari diagram pohon tersebut. Seperti kita ketahui, hiponim bersifat transitif, sehingga setiap leksem adalah hiponim dari leksem lain yang mendominasinya (yaitu adanya leksem yang lebih tinggi pada diagram pohon tersebut dan dihubungkan oleh garis edar yang berisi cabang turunan lagi).

Contoh dalam istilah yang terdapat pada gambar 7 H (f,b), H(l,a), H(l,c), H(g,a), dan seterusnya (dimana H adalah hubungan hiponim). Jika kita mengenalkan ide/gagasan langsung (yang dihubungkan dengan satu cabang turunan) kita dapat mengatakan bahwa a secara langsung mendominasi c dan d, tapi tidak g, h, l, dan lain-lain. C secara langsung mendominasi g dan h, b mendominasi secara langsung e dan f, dan seterusnya. Dengan gambaran ini dapat diketahui bahwa a adalah superordinat langsung dari c dan d, dan c dan d adalah hiponim langsung dari a.

F. Kesenjangan leksikal

Pa

da bagian ini kita akan menggambarkan gambar 7, bukan sebagai representasi organisasi dari seluruh kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa, namun sebagai medan leksikan tertentu dari sebuah kosakata. Salah satu pertanyaan yang muncul dari hubungan ini adalah akankah muncul apa yang disebut dengan kesenjangan leksikal. Dalam hal ini, kita tidak mencermati tiadk adanya leksem yang menunjuk sebuah objek yang mungkin tidak ada di dalam budaya di mana sebuah bahasa beroperasi; kurang lebih denga tidak adanya leksem yang dapat memunculkan makna modifikator

sintagmatik yang berlawanan (misalnya tidak adanya makna leksem “married bachelor” atau “square-circle”).

De
ngan sebuah kesenjangan leksikal dalam hal ini berarti apa yang sering digambarkan oleh golongan strukturalis, secara metaphor, sebagai sebuah lubang dalam pola: misalkan tidak adanya suatu leksem pada tempat tertentu dalam struktur sebuah medan leksikal. Maka jadilah apa yang menurut Trier, tidak dapat disusun secara teoretis; namun asumsi yang menentukan penolakannya pada kemungkinan kesenjangan leksikal patut dipertanyakan. Kesenjangan leksikal yang memancing perhatian kita itu berada dalam kategori-kategori yang oleh Lehrer (1974:97) dinamakan kesenjangan-kesenjangan matriks.

G. Istilah-Istilah Tertanda dan Tak Tertanda

Penandaan (ketertandaan), yang berasal dari karya mazhab Praha (Vachek, 1964, 1966) merupakan konsep yang sangat penting dalam linguistik struktural. Namun, penandaan merupakan suatu konsep yang mencakup sejumlah fonem yang berbeda dan independen. Dalam pembahasan ini kita hanya akan mencermati mengenai penandaan hanya jika penanddan tersebut relevan dengan analisis struktur leksikal, dan kita harus mampu membedakan tiga makna di mana leksem-leksem digambarkan sebagai tertanda atau tidak tertanda.

Co
ntoh istilah tertanda dan tak tertanda dapat kita lihat pada pasangan oposisi seperti ‘lion’:’lioness’. Kata pertama dalam pasangan kata tersebut (lion) termasuk ke dalam leksem yang tak tertanda (*unmarked*), sedangkan kata kedua (lioness) merupakan leksem tertanda, karena mendapatkan akhiran *-ess*.

Na

mun penandaan dibedakan ke dalam dua jenis, yakni penandaan formal dan distribusional. Penandaan formal sama dengan contoh di atas, yakni dapat dilihat berdasarkan bentukan morfologinya, sedangkan penanda distribusional mencakup pemaknaan. Sebagai contoh pada pasangan kata 'lion': 'lioness' dan 'prince': 'princess', kata pertama dari kedua pasangan kata tersebut termasuk ke dalam leksem yang secara formal tak tertanda, sedangkan kata kedua termasuk ke dalam leksem yang secara formal tertanda, namun kedua pasangan kata tersebut berbeda dalam aspek kriteria pembatasan distribusi atau netralisasi. 'Lion' memiliki cakupan distribusi yang lebih luas dibanding 'lioness', karena istilah 'male lion' dan 'female lion' merupakan kolokasi yang dapat diterima, sedangkan istilah 'male lioness' dan 'female lioness' tidak. Pasangan kata 'prince': 'princess' tidak memiliki penanda distribusional, karena istilah 'male princess' atau 'female prince' tidak dapat diterima.

H. Hubungan Bagian-Keseluruhan

Pada bagian ini membahas mengenai perbedaan hubungan hierarki yang terdapat di dalam hiponimi, yakni hubungan bagian-keseluruhan. Hubungan ini digambarkan dengan pasangan kata 'arm': 'body', 'wheel': 'bicycle'. Pada contoh pasangan kata ini, perbedaan antara hiponimi dan hubungan bagian-keseluruhan sudah cukup jelas.

Hu

ubungan leksikal bagian-keseluruhan memiliki perbedaan sesuai dengan jenis hiponimi yang terdapat di setiap bahasa, dan baba ini tidak berusaha untuk mendiskusikan hal tersebut secara terperinci. Hubungan bagian-keseluruhan yang dimiliki oleh referan

yang bersifat konkret selalu bersifat transitif: jika x merupakan bagian dari y, dan y merupakan bagian dari z, maka x dapat digambarkan sebagai bagian dari z.

Namun pada kenyataannya, jika satu entitas digambarkan sebagai bagian dari entitas yang lain, belum menggambarkan bahwa terdapat sebuah hubungan bagian-keseluruhan pada kosakata antara leksem-leksem yang digunakan dalam ungkapan yang mengacu pada entitas-entitas tersebut. Sebagai contoh, 'handle' kita asumsikan sebagai x, 'the door' sebagai y, dan 'the house' sebagai z (dengan pertimbangan bahwa entitas-entitas ini bersifat konkret dan memiliki hubungan bagian-keseluruhan yang transitif). Kalimat seperti 'the house has a/no handle' atau frasa 'the house-handle' tidak berterima, sedangkan frasa 'the door-handle' atau 'the door-house', maupub kalimat 'the door has a / no handle' atau 'the house has a / no door' berterima. Karenanya kita akan menciptakan hubungan makna bagian-keseluruhan antara kata 'handle' dan 'door', dan antara 'door' dan 'house', tapi tidak antara 'handle' dan 'house'.

I. Analisis Komponen

Selama analisis komponen diasosiasikan dengan konseptualisme, maka komponen makna (karena sejauh ini tidak ada istilah yang dapat diterima) mungkin dipandang sebagai bagian atomik, dan makna leksem tertentu sebagai bagian molekular, konsep. Sebagai contoh, makna kata 'man'(yang dianggap sebagai komplementer dari 'woman') mungkin dapat dipakai untuk mengkombinasikan 'female' (atau 'not male'), daripada 'male', dengan 'adult' dan 'human'. Analisis komponen, diinterpretasikan dengan cara ini, dapat dihubungkan dengan gagasan Leibniz dan Wilkins yang, seperti kita bahas sebelumnya, berfungsi sebagai inspirator bagi Roget dalam penyusunan kamusnya.

Se

cara sistematis, kita tidak akan mencermati kesamaan dan perbedaan antar beberapa versi analisa komponen yang telah dikemukakan dalam paragraph di atas. Kita akan berkonsentrasi pada beberapa pertanyaan teoretis dan metodologis yang lebih umum tentang versi analisa komponensial yang kita hadapi, dan kita akan memulainya dengan memperkenalkan konvensi notasional yang memungkinkan kita untuk memformulasikan berbagai pertanyaan tersebut secara lebih jelas.

Ko

nvensi kita adalah dengan menggunakan huruf kapital berukuran kecil untuk mempresentasikan komponen-komponen makna. Kita tidak akan mengatakan bahwa “man” adalah produk dari “male”, “adult” dan “human”, namun kita akan mengatakan bahwa “man” (arti, atau lebih tepatnya makna dari leksem ‘man’) merupakan produk dari MALE, ADULT, dan HUMAN. Selain membahas tentang apa yang dimaksud dengan produk, kita juga akan membahas mengenai hubung antara MALE dan ‘male’, antara ADULT dan ‘adult’, antara HUMAN dan ‘human’, dan sebagainya. Karena “man” merupakan arti dari leksem bahasa Inggris ‘man’, maka “male” merupakan arti dari leksem bahasa Inggris ‘male’, dan “human” merupakan arti dari leksem bahasa Inggris ‘human’.

Ap

a yang dimaksud dengan makna ‘prosuk’ saat dikatakan, misalnya bahwa “man” merupakan prosuk dari MALE, ADULT dan HUMAN adalah interpretasi produk (walau jarang diungkap secara eksplisit) yang nampaknya mendasari kebanyakan kerja awal dalam analisis komponen, baik di Eropa maupun Amerika. Sebagai contoh, analisis Pottier (1964) yang terkenal mengenai leksem bahasa Perancis ‘chaise’, ‘fauteuil’, ‘canape’ dan ‘tabouret’ (yang secara harafiah sama dengan leksem bahasa Inggris ‘chair’, ‘arm-

chair', 'sofa', dan 'stool') dalam kaitannya dengan komponen makna FOR SITTING UPON, WITH LEG, WITH A BACK, dan FOR ONE PERSON, nampaknya bisa dipahami dengan cara ini.

J. PRINSIP-PRINSIP HUBUNGAN MAKNA

Se
perti yang telah di bahas pada bab sebelumnya, bahwa makna berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran pemakai bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terjadi hubungan antar pemakai bahasa. Ke dalam perkembangan termasuk penambahan makna, pergeseran, dan perubahan serta penghilangan. Di dalam proses perkembangan makna, pemakai bahasa sangat menentukan. Bila kita rinci perubahan makna terdiri atas (1) perubahan secara logis, (2) perubahan psikologis, (3) perubahan secara sosiologis (Firth, 1969:11).

Ta
hapan perubahan makna terdiri atas; (1) pengaruh konteks terhadap makna khusus, (2) kutipan umum dari makna tertentu, (3) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya yang bebas, (4) hubungan makna yang sekarang dengan makna yang lebih dahulu ada.

Hu
bungan makna dalam hal ini dapat dinyatakan dalam empat prinsip, yaitu (1) prinsip inklusi, (2) tumpang tindih, (3) komplementasi, (4) persinggungan.

Se
bagai contoh jika ada seseorang yang mengatakan “ mereka sedang berebut kursi”, maka pernyataan tersebut akan dimaknai secara berbeda-beda. Bagi orang awam akan memberi makna memang mereka berebut kursi untuk sekedar duduk. Tetapi lain halnya dengan politisi, mereka akan memaknai sebagai *berebut jabatan*. Akan tetapi, dari dua makna yang berbeda tersebut masih kita lihat hubungan makna dari keduanya, yaitu memiliki makna '*tempat duduk*' karena yang menjabat tersebut kalau bekerja

tentu di atas kursi juga atau tempat duduk. Oleh karena itu, dapat kita lihat adanya empat prinsip yang menyatakan hubungan makna seperti di uraikan di bawah ini.

1. Prinsip Inklusi

Makna yang termasuk didalamnya disebut hubungan makna dengan prinsip inklusi (makna inklusif). Prinsip inklusi terjadi akibat (1) manusia (pemakai bahasa) ingin dengan cepat mengungkapkan apa yang diacunya, atau (2) sebagai akibat ketidakmampuan pemakai bahasa untuk menciptakan nama benda (peristiwa) yang diacunya.

Perhatikan kata-kata yang memiliki hubungan makna dengan prinsip inklusi di bawah ini:

- a. *binatang*, dalam kata tersebut tercakup makna harimau, gajah, kusing, ayam, cecak, semut dll.
- b. *Pemuda*, dalam kata tersebut terdapat makna inklusif *pemudi*, tetapi tidak sebaliknya bila dibandingkan dengan *pemudi* (khusus perempuan)
- c. *Makan*, bermakna menginkluskikan jenis makanan dan alat untuk makan, seperti pada '*ia sedang makan*'.
- d. *Menuju*, bermakna arah dan menginkluskikan preposisi *ke*, sehingga ada ekspresi, '*ia menuju Jakarta*' atau *ia menuju ke Jakarta*.

Manusia akan menyebut rumput pada semua jenis tumbuhan yang tergolong rumput. Bila kita tanyai jenisnya tentu tidak akan mengetahui lebih mendalam (tumbuhan yang sejenis akan termasuk sama, jadi kata *rumpuk* menginkluskikan berbagai jenis rumput yang ada, bandingkanlah dengan *semut*)

Kalau kita mengatakan binatang, terbayang semua binatang yang hidup disekeliling kita, dan bukan binatang yang tidak ada di sekitar kita (mis: unta, zebra, atau kangguru). Dengan demikian bila kita mengatakan binatang, banyak binatang yang tercakup (inklusif) di dalamnya.

2. Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih ini mengacu pada suatu kata yang mengandung sebagai informasi. Makna kata tersebut berlapis, seperti misalnya dalam bahasa Indonesia kata *mempertanggungjawabkan* disamping makna katagori aktif, terdapat pula makna katagori 'aksi atau tindakan bertanggung jawab'. Selain itu kata *kami-kami* memiliki makna (1) pronominal persona pertama jamak, dan (2) meremehkan atau menganggap rendah; bandingkanlah dengan bentuk-bentuk yang hanya memiliki satu makna saja, misalnya: *kami* (makna katagori pronominal persona jamak)

Berikut contoh kata yang mengandung makna tumpang tindih:

a. ditahan

-

dip

ertahankan

b. membaharui

-

me

mperbaharui

c. mata

-

me

mata-matai

d. dikerjakan

-

dik

erjakannya

e. menakutkan

-

me

nakut-nakuti

f. membaca

-

ka

ubaca, kubaca

g. lakukan

-

	me
mperlakukan	
h. mendatang	-
	me
ndatangkan	
i. (di) rumah	-
	dir
umahkan	
j. nanti	-
	me
nantikan	

3. Prinsip Komplementer

Prinsip ini merupakan pasangan-pasangan yang komplementer (saling melengkapi) baik yang berupa (a) berlawanan, (b) berlawanan dengan makna berbalik, (sebaliknya), dan (c) makna bolak-balik (berlawanan timbale balik). Berikut contoh masing –masing kata tersebut.

(a) makna yang berlawanan (lawan kata)

1. baik

X

bu

ruk

2. benar

X

sal

ah

3. runcing

X

tu

mpul

4. tebal

X

tip

is

(b) makna yang berbalik

1. marah

↔

se

nang

2. bertengkar ↔
ber

damai

3. memusuhi ↔
me

nemani

4. membenci ↔
me

nemani

5. datang ↔
per

gi

(c) makna yang timbal balik

1. menyewa < >
me

nyewakan

2. menjual < >
me

mбели

3. menerima < >
me

mberi

4. membersihkan

< >

me

mbersihkan

5. menggali

< >

me

nimbun

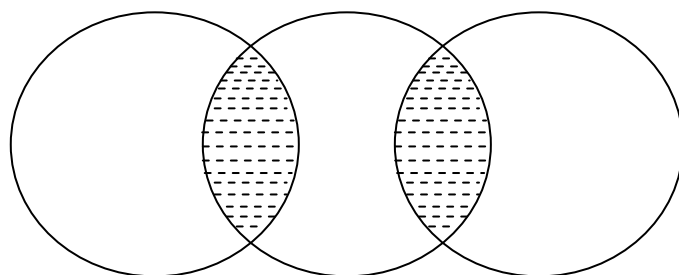
Pri

nsip komplementer berlaku bagi kata-kata yang memiliki makna berlawanan, bernalik, atau timbale balik, seperti dilihat pada contoh tersebut di atas. Selintas terlihat seperti hanya terdapat pada kata-kata yang berlawanan, tetapi bila diperhatikan hubungannya berdasarkan makna yang diungkapkan kata tersebut akan tampak perbedaan di antara ketiga hal yang termasuk komplementer.

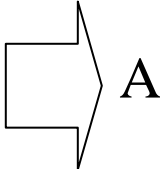
3. Prinsip Persinggungan

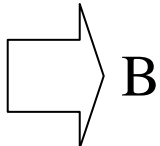
M

akna persinggungan hamper sama dengan apa yang disebut dengan sinonim, hanya tingkat kesamaan agak berbeda dalam hal ini. Makna bersinggungan terjadi pada kata-kata yang memiliki makna asosiatif yang sama. Bila kita gambarkan akan terjadi lingkaran seperti berikut ini.



rikut beberapa contoh kata yang memiliki makna asosiatif.

- a. memberikan
 - b. menyerahkan
 - c. menganugrahi
 - d. menghadiahi
- 

- e. terbit
 - f. muncul
 - g. keluar
- 

- h. menjenguk
 - i. menengok
 - j. melihat
 - k. memandang
 - l. mengunjungi
 - m. melayat
 - n. menonton
- 

- o. berjalan
 - p. berlari
 - q. melangkah
 - r. berjingkat
- 